

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan peneliti ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria sampel yang ditentukan pada periode penelitian 2013 – 2017. Berdasarkan kriteria- kriteria yang telah ditentukan diperoleh 43 bank yang dapat digunakan sebagai sampel. Sehingga pada periode penelitian 2013 – 2017 diperoleh sample sebanyak 183. Adapun rincian bank yang dapat digunakan sebagai sampel bisa dilihat di tabel 4.1 :

Tabel 4.1
Jumlah Sampel

Keterangan	Tahun					Jumlah
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bank yang terdaftar di BEI	35	39	41	43	43	201
Bank mengalami merger atau akuisisi		(2)	(4)	(6)	(6)	(18)
Data laporan keuangan yang tidak lengkap						0
Total bank digunakan dalam sampel	35	37	37	37	37	183

Sumber : Lampiran 1

B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan input laporan keuangan pada periode penelitian 2013 – 2017 diperoleh rasio keuangan bank yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Dari tabel 4.2 dapat dilihat mengenai nilai maksimum, minimum, *mean* serta standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
CAR	183	3,41	87,49	20,1936	8,38741
NPL	183	0,00	15,82	2,7414	2,25516
ROA	183	-11,15	5,42	1,2857	2,18896
BOPO	183	54,13	253,2	88,7701	22,26027
LDR	183	42,02	108,86	83,4476	12,65583

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 183. Nilai minimum CAR adalah sebesar 3,41% dimiliki oleh PT Bank Agris Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum rasio CAR sebesar 87,49% dimiliki oleh PT Bank Nationalnubu Tbk pada tahun 2013 dengan nilai rata-rata rasio CAR sebesar 20,1936% dan standar deviasi 8,38741%. Dapat disimpulkan bahwa bank secara umum memiliki

rasio CAR yang baik karena memiliki rata-rata diatas ketentuan dari OJK yaitu 8%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menutupi kerugian yang disebabkan oleh aktiva produktif beresiko dengan menggunakan permodalannya.

Nilai minimum NPL adalah sebesar 0,00% dimiliki oleh PT Bank National Nobu Tbk tahun 2013 sampai tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 15,82% dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016 dengan nilai mean rasio NPL sebesar 2,7414% dan standar deviasi sebesar 2,25516%. Dapat disimpulkan bahwa bank secara umum memiliki rasio NPL yang baik karena nilai rata-ratanya dibawah ketentuan dari OJK yaitu 5%. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang terdaftar di BEI dapat melakukan manajemen terhadap kredit bermasalah yang dimilikinya secara baik sehingga bank mampu menekan rasio NPL.

Nilai minimum ROA adalah sebesar -11,15% dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 5,42% yang dimiliki oleh PT Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2013 dengan nilai mean rasio ROA sebesar 1,2857% dan standar deviasi sebesar 2,18896%. Dapat disimpulkan bahwa bank secara umum memiliki rasio ROA yang baik karena diatas ketentuan dari OJK yaitu 0,5%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dengan baik.

Nilai minimum rasio BOPO adalah sebesar 54,13% yang dimiliki oleh PT Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 253,20% yang dimiliki oleh PT Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2016 dengan nilai mean rasio BOPO sebesar 88,7701% dan standar deviasi sebesar 22,26027%. Dapat disimpulkan bahwa bank secara umum memiliki rasio BOPO kurang sehat karena di atas ketentuan kategori BOPO sehat berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yaitu 87%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank yang terdaftar di BEI memiliki rasio BOPO kurang sehat yang berarti bahwa kurangnya efisiensi beban operasional bank.

Nilai minimum LDR adalah sebesar 42,02% yang dimiliki oleh PT Bank Mitra Niaga Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 108,86% yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2014 dengan nilai mean sebesar 83,4476% dan standar deviasi 12,65583%. Dapat disimpulkan bahwa bank secara umum memiliki rasio LDR pada kategori sehat karena dibawah ketentuan dari OJK yaitu 92%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank yang terdaftar di BEI dengan likuiditas yang baik yaitu mampu membayar kembali dana yang ditarik deposan serta memberikan kredit kepada nasabah tanpa adanya penundaan.

2. Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel dependen dengan 2 kategori sehingga pengujianya menggunakan regresi

logistik. Dalam penelitian ini, variabel dependen terdiri dari 2 yaitu “Bank Bermasalah” dengan kode 1 dan “Bank Tidak bermasalah” dengan kode 0.

Aplikasi olah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS Statistic versi 21 dengan 183 data yang diolah. Kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Case Processing Summary

Unweighted Cases		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	183	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	183	100,0

Sumber : Lampiran 4

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat data yang hilang karena pada output diatas nilai *missing cases* = 0 sehingga jumlah data yang digunakan penelitian lengkap sebanyak 183.

a. Menilai Model Fit

Menilai kelayakan model yang digunakan perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis sebagai berikut :

H0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis tersebut agar model fit dengan data maka hipotesis nol tidak boleh ditolak sehingga dalam regresi logistik

perlu dilakukan analisis terhadap nilai -2Log Likelihood pada blok pertama maupun pada blok kedua dan *Hosmer and Lemeshow's Test*. Selain itu juga dilakukan pengujian untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dengan menganalisis nilai dari *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke*.

1) Uji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

Tabel 4.4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,059	8	,931

Sumber : Lampiran 4

Hosmer and Lemeshow Test menguji hipotesis nol bahwa data sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dimana hipotesis nol diterima ketika nilai sig > alpha (0,05). Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* diatas diketahui bahwa nilai *Chi-square* hosmer and lemeshow hitung sebesar $3,059 < \text{Chi-square tabel } 15,507$ dengan nilai sig $0,931 > \text{alpha } (0,05)$ sehingga menerima H_0 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit sehingga tidak perlu modifikasi model.

2) Uji Overall Model Fit (Nilai -2Log Likelihood)**Tabel 4.5** **-2Log Likelihood Pada Block Pertama**

Iteration		-2 Log likelihood
Step 0	3	227,021

Sumber : Lampiran 4

Tabel 4.6 **-2Log Likelihood Pada Block Kedua**

Iteration		-2 Log likelihood
Step 1	9	66,662

Sumber : Lampiran 4

Dari hasil pengujian diatas dapat diketahui pada tabel 4.5 Nilai -2Log Likelihood Block Number = 0 adalah sebesar 227,021. Setelah dimasukkan kelima variabel independen maka nilai -2Log Likelihood berubah, dapat dilihat tabel 4.6 Nilai -2Log Likelihood mengalami penurunan menjadi 66,662 yang berarti bahwa variabel independen ditambahkan ke dalam model secara signifikan mampu memperbaiki model. *Degree of Freedom* (df) = N – jumlah variabel independen – 1 = 183 – 5 – 1 = 177. *Chi Square* (X^2) tabel pada df 177 dengan probabilitas 0,05 adalah 209,042. Sedangkan nilai -2Log Likelihood 66,662 < X^2 tabel 209,042 sehingga menerima H_0 yang berarti model fit dengan data.

Tabel 4.7
Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Model	160,359	5	,000

Sumber : Lampiran 4

Omnibus Test of Model Coefficients dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu variabel dapat digunakan dalam regresi logistik atau tidak serta untuk melihat minimal ada 1 variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Dapat diketahui ketika nilai sig < alpha (0,05) yang berarti variabel dapat diterima oleh regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian *Omnibus Test of Model Coefficients* diatas diketahui bahwa sebanyak 5 variabel penelitian dapat diterima oleh regresi logistik karena memiliki nilai sig 0,00 < alpha (0,05) yang berarti minimal ada 1 variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen serta data layak diolah dalam regresi logistik

3) Nilai *Pseudo R – Square*

Tabel 4.8
Cox and Snell's R Square and Nagelkerke R Square

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0,584	0,821

Sumber : Lampiran 4

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru *R Square* dalam regresi berganda yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai

maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Dalam regresi logistik, untuk diinterpretasikan sebagai R^2 maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari nilai *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa nilai *Cox and Snell's R square* adalah 0,584 serta *Nagelkerke R Square* sebesar 0,821. Dapat disimpulkan bahwa menurut nilai *Cox and Snell* sebesar 58,4% variasi kondisi *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Sedangkan menurut nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 82,1% variasi kondisi *financial distress* dapat diprediksi menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 82,1%. Sedangkan 17,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model yang digunakan.

4) Tabel Klasifikasi

Tabel 4.9
Tabel Klasifikasi

Observasi		Prediksi		
		FD		Presentase ketepatan
		Bank Tidak Bermasalah	Bank Bermasalah	
FD	Bank Tidak Bermasalah	120	6	95,2
	Bank Bermasalah	9	48	84,2
Overall Percentage				91,8

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.9 Pada model regresi yang digunakan memiliki kemampuan menduga dari data asli sebesar 91,8% secara tepat dan sisanya sebesar 8,2% adalah salah duga. Kemampuan menduga secara tepat pada kategori “Bank Tidak Bermasalah” sebesar 95,2% sedangkan kategori “Bank Bermasalah” sebesar 84,2.

5) Uji Koefisien Parsial (Estimasi Parameter)

Tabel 4.10
Koefisien Parsial

	B	Wald	df	Sig.
CAR	-,010	,022	1	,882
NPL	1,295	20,871	1	,000
ROA	-1,252	4,072	1	,044
BOPO	-,099	2,696	1	,101
LDR	,673	25,144	1	,000
Constant	-53,774	19,342	1	,000

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil dari olah data SPSS pada tabel 4.10 untuk menginterpretasikan analisis regresi logistik diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\mathbf{Ln} = \frac{P(\mathbf{Bank\ Bermasalah})}{P(\mathbf{Bank\ Tidak\ Bermasalah})} = \mathbf{-53,774 - 0,010CAR + 1,295NPL - 1,252ROA - 0,099BOPO + 0,673LDR}$$

3. Pengujian Hipotesis.

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh dari CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR terhadap probabilitas *financial distress* pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2016 dengan menggunakan nilai Wald. Berdasarkan tabel 4.10 pengujian hipotesis sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis 1

Dapat diketahui dari tabel 4.10 nilai koefisien rasio CAR bertanda negatif sesuai dengan yang dihipotesiskan yaitu -0,010 dengan nilai Wald $0,022 < 3,841$ *Chi Square* tabel atau nilai sig $0,882 > \alpha (0,05)$ yang berarti tidak signifikan sehingga menolak H1 yang artinya rasio CAR tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 2

Dapat diketahui dari tabel 4.10 nilai koefisien rasio NPL bertanda positif sesuai yang dihipotesiskan yaitu 1,295

dengan nilai Wald $20,871 > 3,841$ *Chi Square* tabel atau nilai sig $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga menerima H2 yang berarti bahwa rasio NPL terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank. Dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

c. Pengujian Hipotesis 3

Dapat diketahui dari tabel 4.10 nilai koefisien rasio ROA bertanda negatif sesuai yang dihipotesiskan yaitu -1,252 dengan nilai Wald $4,072 > 3,841$ *Chi Square* tabel atau nilai sig $0,044 < \alpha (0,05)$ sehingga menerima H3 yang berarti bahwa rasio ROA terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.

d. Pengujian Hipotesis 4

Dapat diketahui dari tabel 4.10 nilai koefisien rasio BOPO bertanda negatif berbeda dengan yang dihipotesiskan yaitu -0,099 dengan nilai Wald $2,696 < 3,841$ *Chi Square* tabel atau nilai sig $0,101 > \alpha (0,05)$ sehingga menolak H4 yang berarti bahwa rasio BOPO tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak .

e. Pengujian Hipotesis 5

Dapat diketahui dari tabel 4.10 koefisien rasio LDR bertanda positif sesuai yang dihipotesiskan yaitu 0,673 dengan nilai Wald 25,144 > 3,841 *Chi Square* tabel atau nilai sig 0,000 < alpha (0,05) sehingga menerima H5 yang berarti bahwa rasio LDR terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima.

Secara keseluruhan pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> pada bank.	Ditolak
H2	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> pada bank.	Diterima
H3	<i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> pada bank.	Diterima
H4	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> pada bank	Ditolak
H5	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas <i>financial distress</i> pada bank.	Diterima

Sumber : Hasil olah data (2019)

4. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis didapat pembuktian bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dengan arah negatif seperti yang dihipotesiskan, yang artinya terdapat hubungan yang berkebalikan. Namun hubungannya tidak signifikan sehingga ketika rasio CAR semakin tinggi maka tidak diikuti dengan semakin menurunnya *financial distress*. Hal ini terjadi karena dalam menanggung aktiva berisiko bank tidak hanya menggunakan modalnya tetapi menggunakan nilai pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dimilikinya sehingga pengaruh CAR yang mengukur tingkat permodalan bank tidak signifikan dalam mempengaruhi probabilitas *financial distress* pada bank. Dapat disimpulkan bahwa rasio CAR tidak dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* untuk memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mulyaningrum (2008), Kurniasari dan Ghozali (2013), Hidayati (2015) dan Indiastuti dan Ifada (2016) yang membuktikan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio NPL berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank yang artinya terdapat hubungan yang searah antara NPL dengan *financial distress*. Arah positif signifikan ini dapat dijelaskan bahwa ketika nilai rasio NPL mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan kondisi *financial distress*.

Hal ini dikarenakan rasio NPL merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank mengelola kredit bermasalah, yang mana rasio NPL ini membandingkan kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan. Ketika rasio NPL tinggi mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang dimilikinya juga tinggi karena bank tidak mampu mengelola kredit bermasalah, dengan tingginya kredit bermasalah tersebut maka akan mengurangi laba yang didapat bank karena salah satu pendapatan bank adalah bunga dari pengembalian kredit yang diberikan selain itu tingginya nilai kredit bermasalah maka akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva bermasalah yang dimilikinya. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya laba bank karena menanggung tingginya biaya pencadangan tersebut. Sehingga semakin tinggi nilai NPL

maka kemungkinan bank mengalami probabilitas *financial distress* juga akan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa NPL dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011), Susanto dan Njit (2012), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), dan Halim (2016) yang membuktikan bahwa rasio NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada bank.

3. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Probabilitas *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank yang artinya terdapat hubungan yang terbalik antara ROA dengan *financial distress*. Arah negatif signifikan ini dapat dijelaskan bahwa ketika nilai rasio ROA mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan penurunan kondisi *financial distress*.

Hal ini dikarenakan rasio ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas bank yaitu kemampuan bank menghasilkan laba dari total aktiva yang dimilikinya. Ketika bank memiliki rasio ROA yang tinggi maka laba yang

dimiliki pada bank tersebut juga tinggi sehingga mampu menanggung kemungkinan resiko yang terjadi, selain itu ketika bank memiliki ROA yang tinggi maka modal bank akan tercukupi karena salah satu komponen modal adalah dari laba sehingga kemungkinan bank mengalami kesulitan atau *financial distress* akan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ROA dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Nugroho (2011), Adi (2013), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), Fariana (2014), Partama (2015), Muflihah (2017) dan Kuncoro dan Agustina (2017) yang membuktikan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada bank.

4. Pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* dengan arah negatif yang artinya terdapat hubungan yang terbalik antara rasio BOPO dengan *financial distres*, namun pengaruhnya tidak signifikan. Ketika rasio

BOPO semakin tinggi maka tidak diikuti dengan semakin menurunnya *financial distress*.

Rasio BOPO merupakan rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional yang mana dalam penelitian ini BOPO belum mampu menunjukkan probabilitas *financial distress*. Berdasarkan teori kebangkrutan menurut Martin *et. al.* dalam Adnan dan Kurniasih (2000) mengungkapkan bahwa kegagalan dikarenakan perbankan tidak mampu dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Namun variable BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang artinya perbankan sudah cukup mampu dalam hal menutupi biaya operasional dengan pendapatan operasional sehingga jauh dari kemungkinan kebangkrutan. Dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO tidak dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* dalam memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pratama (2015), Kurniasari dan Ghazali (2013) yang membuktikan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank.

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank yang artinya terdapat pengaruh searah antara rasio LDR dengan *financial distress*. Arah positif signifikan ini dapat dijelaskan bahwa ketika nilai rasio LDR mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan kenaikan kondisi *financial distress*. Pada tahun 2013 - 2017 OJK memfokuskan untuk menangani tantangan masalah likuiditas, karena pada tahun tersebut masih ada beberapa bank yang melebihi batas ketentuan LDR bahkan ada yang melebihi 100%. Berdasarkan pengalaman krisis tahun 1998 permasalahan terbesar perbankan adalah pada likuiditas, sehingga likuiditas menjadi sorotan OJK dalam melakukan pengawasan perbankan. Hal inilah yang menjadi penyebab LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Tingginya nilai LDR ini bisa jadi dikarena perbankan di Indonesia menerapkan *Anticipated Income Theory* sehingga lebih agresif memberikan kredit. Namun kelemahan dari teori ini yaitu resiko gagal bayar yang juga tinggi.

Rasio LDR merupakan rasio yang mengukur tingkat likuiditas bank, yang mana LDR membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Ketika rasio LDR tinggi mengindikasikan bahwa kredit yang diberikan bank tersebut juga tinggi dan resiko gagal bayarnya pun juga tinggi sehingga bank akan mengalami kesulitan likuiditas ketika harus membayar kewajibannya kepada para deposan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi LDR semakin rendah likuiditas bank (Khadapi, 2017). Dapat disimpulkan bahwa rasio LDR dapat dijadikan sebagai *Early Warning System* untuk memprediksi probabilitas *financial distress* pada bank.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Susanto dan Njit (2012), Kurniasari dan Ghozali (2013), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), dan Khadapi (2017) yang membuktikan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.